

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor penopang ekonomi nasional, dengan perkembangan yang terus meningkat setiap tahunnya. Data terbaru dari *World Economic Forum* (WEF) menyebutkan bahwa peringkat Indonesia dalam *Travel and Tourism Development Index* (TTDI) mengalami peningkatan ke posisi 22 besar dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Pariwisata Indonesia terus berkembang menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pengembangan destinasi wisata menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik pariwisata di Indonesia. Tujuan dari pengembangan pariwisata tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga melestarikan alam serta lingkungan(Widiati & Permatasari, 2022). pengembangan yang baik tidak hanya pengembangan atraksi, namun juga pengembangan fasilitas, aksesibilitas, serta penataan ruang yang nyaman dan fungsional.

Kota Bandung memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata kuliner berkat keanekaragaman kuliner, faktor budaya, dan kreativitas masyarakatnya (Fernanda et al., 2024). Kawasan Bukit Mbah Garut di Cibiru, Kota Bandung menjadi salah satu potensi sebagai destinasi wisata yang tengah berkembang. Kawasan ini merupakan lahan milik pemerintah kota Bandung yang dikelola oleh Dinas Sumber Daya Air dan Binamarga. Pada 2 juli 2024, kawasan seluas 6,11 hektar ini ditetapkan menjadi ruang terbuka hijau dan ruang publik. Selain menjadi wilayah resapan air, Sebagian kawasan ini juga terdapat daya tarik baru yaitu Pasar kuliner Padaringan Cisurupan yang baru saja diresmikan pada September 2024. Padaringan sendiri merupakan singkatan dari Pakarangan Dapur Seni

Budaya Sareng Ibing Cisurupan. Pasar kuliner yang hanya buka pada hari minggu pagi dengan jadwal 2 minggu sekali ini menawarkan pengalaman berkuliner unik dengan konsep tradisional dan ramah lingkungan di dalam hutan bambu. Pasar ini menyajikan kuliner tradisional sunda dari umkm warga sekitar seperti surabi, bandrek, awug, gorengan, leupeut, bandros dan lainnya. konsep transaksi dengan koin bambu serta kehadiran pertunjukan kesenian turut menambah keunikan daya tarik pasar ini. Pada Kawasan Bukit Mbah Garut juga terdapat Revitalisasi sebagai ruang terbuka hijau dan ruang publik dengan melakukan penanaman pohon bambu, pohon buah, serta penyediaan fasilitas seperti jalur jogging dan trek batu refleksi.

Kawasan Bukit Mbah Garut memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya. Namun demikian, pengelolaan kawasan ini masih menghadapi sejumlah permasalahan yang signifikan. Secara spasial, belum terdapat penataan ruang yang terstruktur. Fungsi-fungsi seperti pasar kuliner, kebun warga, area *jogging track*, dan makam berada dalam satu kawasan tanpa zonasi yang jelas, sehingga menimbulkan risiko tumpang tindih aktivitas dan menurunnya kualitas ruang. Dari sisi aksesibilitas, kawasan ini belum memiliki sistem pencapaian yang memadai. Jalan masuk yang sempit, berupa tanah alami yang mengikuti kontur bukit dengan kemiringan cukup curam, menyulitkan mobilitas kendaraan terutama saat musim hujan. Kondisi ini turut mengurangi kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Selain itu, integrasi antara fungsi konservasi dan fungsi wisata belum optimal. Ketiadaan perencanaan yang menyeluruh menyebabkan potensi lingkungan alami belum sepenuhnya dimanfaatkan secara berkelanjutan, serta belum mendukung pengalaman wisata yang tertata. Permasalahan ini juga pernah terjadi pada penelitian terdahulu dimana terdapat kurang maksimalnya fungsi yang terdapat pada Pasar Legi, mengakibatkan adanya permasalahan di dalam zonasi dan sirkulasi pasar. (Pradhipta et al., n.d.)

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun perencanaan tapak (*site plan*) yang terintegrasi dengan mempertimbangkan kebutuhan zonasi pariwisata yang tertata dan ramah pengunjung, tanpa mengesampingkan aspek konservasi lingkungan, daya dukung lahan, serta fungsi kawasan sebagai daerah resapan air. Perencanaan yang matang diharapkan mampu mendukung pengembangan Kawasan Bukit Mbah Garut menjadi destinasi wisata yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan mampu memberikan pengalaman yang optimal bagi pengunjung.

Dengan perencanaan yang tepat, kawasan wisata dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Konsep perencanaan pariwisata yang efektif memanfaatkan konsep perencanaan umum yang disesuaikan dengan karakteristik pariwisata (Inskoop, 1991). Terdapat Tingkat hirarki pada konsep perencanaan pariwisata, dari internasional hingga tapak wisata. Pada perencanaan tapak wisata, perencanaan menjadi lebih detail dan khusus, Dimana perencanaan tapak ini mengatur lingkungan fisik untuk mendukung dan mempermudah kegiatan yang akan dilaksanakan (Lynch, 1962). Dalam konteks pengembangan kawasan wisata, perencanaan tapak atau *site plan* menjadi faktor kunci untuk menciptakan kenyamanan serta meningkatkan pengalaman wisatawan. Pada penelitian terdahulu, ditemukan bahwa perencanaan tapak yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Sebagai contoh, penelitian Astriecia (2020) menunjukkan bahwa penataan ruang yang baik di kawasan Nol Kilometer Yogyakarta berkontribusi terhadap kenyamanan wisatawan. Dimana pengunjung lebih ramai di wilayah yang memiliki penerapan konsep pembagian wilayah dan desain tapak yang strategis.

Untuk menghasilkan perencanaan tapak yang kontekstual dan fungsional, perlu dilakukan serangkaian analisis tapak yang meliputi delapan aspek utama, yaitu lingkungan, topografi, kebisingan, aksesibilitas, lintasan matahari dan angin, drainase, view, dan

vegetasi (Rukayah, 2020). Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar dalam penyusunan zonasi serta strategi pengembangan kawasan yang terencana. Dengan demikian, kawasan dapat tertata lebih rapi, bersih, dan fungsional, sekaligus mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya di Kota Bandung.

Lebih lanjut, keberlanjutan menjadi pendekatan utama dalam praktik pengembangan pariwisata, yang berupaya menyeimbangkan tiga aspek utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya (Wirdayanti et al., 2021). Dalam hal ini, perencanaan tapak berperan penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, baik dari segi konservasi sumber daya alam, kenyamanan pengunjung, maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Sebagai acuan, pengembangan kawasan ini mengadopsi Permen PUPR No. 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian “**Desain Tapak Kawasan Bukit Mbah Garut, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat**”. Dengan pembagian wilayah yang lebih terstruktur dan fasilitas yang dirancang sesuai kebutuhan pengunjung, diharapkan Kawasan Bukit Mbah Garut dapat tumbuh sebagai destinasi wisata yang relevan, ramah lingkungan, serta mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada :

1. Bagaimana kondisi *existing* Kawasan Bukit Mbah Garut.
2. Bagaimana *site plan Analysis* Kawasan Bukit Mbah Garut.

C. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan pada penelitian ini yaitu tujuan formal dan operasional.

1. Tujuan Formal

Tujuan formal penelitian ini yakni untuk pemenuhan syarat kelulusan perkuliahan Diploma IV Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung dengan Menyusun sebuah Proyek Akhir.

2. Tujuan Operasional

Perencanaan tapak wisata menghasilkan sebuah rekomendasi perencanaan zonasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan perencanaan kawasan di Kawasan Bukit Mbah Garut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berupa

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan tentang perencanaan tapak wisata, mendukung teori tata ruang dalam pariwisata, serta menguatkan konsep wisata berkelanjutan dan perancangan berbasis kearifan lokal, juga memperluas pemanfaatan teknologi dalam perancangan kawasan wisata, menjadikannya acuan bagi penelitian serupa di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Menghasilkan rekomendasi berupa model perencanaan zonasi kawasan yang nantinya menjadi bahan pertimbangan perencanaan pengembangan tapak yang dapat diterapkan di Kawasan Bukit Mbah Garut.